

**EFEK MEDIASI *INTERNET REPORTING OF STRATEGIC INFORMATION*
ATAS PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2014-2016)**

Yosep Fangohoi
Tigor Sitorus
Magister Manajemen, Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

In corporate governance, the role of independent commissioners and audit committees is very important in ensuring that all operational and strategic activities are going well because they greatly affect the financial performance of the entity. This study aims to empirically analyze the influence of independent commissioners and audit committees on financial performance and whether the existence of strategic information disclosure through the internet (IRSI) is able to mediate independent commissioners and audit committees on financial performance to be better or vice versa in banking companies. The population in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2016. The data obtained is secondary data. Data analysis using WarpPLS 3.0 program with statistical models, which is Structural Equation Modeling Analysis (SEM). The results of the study indicate that independent commissioner variable has no significant effect on financial performance, but on the contrary the audit committee variable has a significant impact on financial performance. In addition, independent commissioner variable has no significant effect on the internet reporting of strategic information (IRSI), but audit committee variable has a significant effect on IRSI. The IRSI variable has a significant influence on financial performance. The conclusions of mediation show that IRSI was able to mediate the audit committee on financial performance but IRSI was unable to mediate independent commissioner variables on financial performance.

Keywords: *Independent Commissioner, Audit Committee, Internet Reporting of Strategic Information, Financial Performance*

1. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global adalah peristiwa yang menunjukkan semua sektor ekonomi mengalami keruntuhan/degresi dan memengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia. Krisis ekonomi global terjadi karena permasalahan ekonomi pasar di seluruh dunia yang tidak terkendali. Hal itu terjadi karena kurang efektifnya pengelolaan perusahaan oleh manajemen dan lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit.

Corporate Governance menjadi hal yang sangat penting untuk mengatasi permasalahan perekonomian tersebut. Banyak pihak yang mengatakan bahwa lamanya proses perbaikan masalah krisis di Indonesia karena sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia serta seiring dengan terbukanya skandal keuangan pada tahun 2001

yang terjadi di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk. dan PT Kimia Farma Tbk.

Oleh karena itu, perlu adanya suatu mekanisme meminimalkan bahkan menghilangkan tindakan manajemen laba yang buruk yang dilakukan perusahaan. Salah satu cara dengan menerapkan praktik *good corporate governance*. Apabila manajemen laba yang buruk tersebut dapat ditekan maka para pengelola perusahaan atau pihak manajemen akan berupaya selalu meningkatkan Kinerja Perusahaan. Untuk itu, peran Komisaris Independen serta Komite Audit sangat diperlukan dalam menentukan kelangsungan perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Laporan keuangan sebagai informasi kinerja yang dihasilkan perusahaan tidak terlepas dari informasi operasional perusahaan sepanjang tahun dan prospek perusahaan kedepannya. Perusahaan yang baik akan mengungkapkan informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan untuk dinilai seberapa baik perusahaan tersebut di industrinya.

Pengungkapan informasi oleh perusahaan pada umumnya dilakukan melalui website maupun laporan tahunan. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada praktiknya dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). (Suwardjono, 2005).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Kajian Komunikasi (PUSKAKOM) UI bekerjasama dengan Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, pengguna internet di Indonesia mencapai 51,8% dan meningkat dari tahun lalu. Oleh sebab itu, perusahaan-perusahaan pada umumnya memanfaatkan peluang tersebut untuk menyediakan informasi-informasi positif dan konstruktif bagi bisnis serta menjadi penghubung antara manajemen dengan investor ataupun masyarakat. Informasi konstruktif tersebut seharusnya akan berdampak pada aktivitas operasional maupun strategis dari perusahaan yang secara kuantitatif dapat dilihat lewat kinerja keuangan.

Komisaris Independen dan Komite Audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan dan pengungkapan informasi relevan, seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa dengan adanya pengawasan oleh komisaris independen dan komite audit dapat meningkatkan tingkat pengungkapan informasi

strategis oleh perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Bansal dan Sharma (2016) memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara komisaris independen dan kinerja keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchemwa *et al.* (2016) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara komisaris independen dan kinerja keuangan sehingga memungkinkan adanya efek mediasi dari *Internet Reporting of Strategic Information*. Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2015) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara komisaris independen dan pengungkapan informasi startegis dan penelitian oleh Achoki *et al.* (2016) bahwa adanya hubungan langsung yang signifikan antara pengungkapan sukarela terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Riniati (2015) memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara komite audit dan kinerja keuangan, tetapi berbeda dengan Bansal dan Sharma (2016) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara komite audit dan kinerja keuangan sehingga memungkinkan adanya pengaruh tidak langsung. Selain itu, didukung pula oleh penelitian Setiany *et al.* (2017) dimana terdapat pengaruh signifikan antara komite audit terhadap tingkat pengungkapan sukarela serta oleh Achoki *et al.* (2016) yang menunjukkan hubungan langsung yang signifikan atas pengungkapan sukarela terhadap kinerja keuangan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah variabel komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah variabel komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Internet Reporting of Strategic Information*?
3. Apakah variabel komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah variabel komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Internet Reporting of Strategic Information*?
5. Apakah variabel *Internet Reporting of Strategic Information* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan?

6. Apakah variabel komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi oleh *Internet Reporting of Strategic Information*?
7. Apakah variabel komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi oleh *Internet Reporting of Strategic Information*?

II. KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan awalnya diperkenalkan oleh Jansen dan Mecling (1976). Inti teori ini adalah manajemen (sebagai agen) memiliki intervensi langsung terhadap kegiatan perusahaan sehingga mempunyai informasi yang lebih memadai tentang perusahaan yang dikelolanya, sedangkan pemilik perusahaan atau investor (prinsipal) dalam hal ini tidak berinteraksi langsung dengan kegiatan perusahaan melainkan hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh manajemen. Oleh karena itu, pemilik perusahaan mempunyai informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan manajer dan diasumsikan masing-masing individu cenderung untuk mementingkan diri sendiri sehingga menimbulkan adanya konflik kepentingan antara kedua belah pihak.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agen memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan oleh adanya informasi yang asimetri atau ketidakseimbangan penguasaan atas informasi antara agen dan prinsipal. Pengungkapan tersebut juga dianggap sebagai sinyal untuk pasar modal sehingga mengurangi asimetri informasi, mengoptimalkan biaya keuangan, dan meningkatkan nilai perusahaan (Baiman & R, 1996).

Teori Biaya Politik

Teori biaya politik muncul karena profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sorotan konsumen, yakni perusahaan-perusahaan besar yang memiliki karyawan dalam jumlah yang besar serta produk-produk yang paling diminati oleh konsumen. Dalam teori biaya politik pemilihan kebijakan akuntansi dipengaruhi juga oleh dimensi politik perusahaan. Perusahaan-perusahaan

yang ukurannya sangat besar mungkin dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi dengan penghargaan terhadap tanggungjawab lingkungan. Jika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi maka biaya politik dapat diperbesar (Watts dan Zimmerman, 1986).

Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *International Financial Reporting Standard (IFRS)* dan lainnya. Pengukuran kinerja keuangan sangatlah beragam, misalkan untuk mengukur seberapa besar laba yang diperoleh oleh suatu entitas per aset yang dimiliki maka digunakan rasio *Return on Asset (ROA)*. Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada dua pengukuran kinerja keuangan, yaitu *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

1. Profitabilitas

Profitabilitas atau rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2014).

a. *Return on Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas assets dalam memperoleh keuntungan bersih (Lestari dan Sugiharto, 2007).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

b. *Return on Equity (ROE)*

menurut Margaretha (2011) ROE adalah tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan. Dalam pengertian ini, seberapa besar perusahaan memberikan keuntungan hasil tiap tahunnya per satu mata uang yang diinvestasikan investor ke perusahaan tersebut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal pemilik/Pemegang Saham}} \times 100 \%$$

2. Solvabilitas

Menurut Munawir (2014) solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko (Kasmir, 2008).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tata Kelola Perusahaan

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) tahun 2006, GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan.

1. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat, atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya & Yustivandana, 2006).

2. Komite Audit

Komite audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, serta pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Pengungkapan Informasi

Pengungkapan bertujuan memberikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda (Suwardjono, 2005). Darrough (1993) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela.

Pengungkapan Informasi Strategis

Pengungkapan informasi strategis perusahaan atau *Reporting of Strategic Information* selanjutnya menjadi IRSI yang difokuskan dalam penelitian ini, yaitu termasuk salah satu bentuk pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi strategis dapat diartikan sebagai keterbukaan dari informasi suatu perusahaan yang memutuskan untuk berbagi dengan para pemangku kepentingan tentang strategi yang sedang dicapai dan akan dicapai di masa yang akan datang (Santema *et al.*, 2005).

Penelitian Terdahulu dan Perumusan Hipotesis

1. Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Muchemwa *et al.* (2016) memberikan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan rasio *Return on Asset (ROA)*. Simpulan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bansal dan Sharma (2016) yang memberikan simpulan berbeda yang menunjukkan adanya korelasi positif antara komisaris independen di perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal itu karena fungsi komisaris independen dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Ketika suatu entitas memiliki komisaris independen maka terdapat pihak yang memiliki wewenang untuk melindungi kepentingan dari prinsipal yang mengharapkan informasi perusahaan dari agen selaku manajemen.

Berdasarkan argumentasi di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan ialah:

H1: Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan

2. Komisaris Independen terhadap *Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)*

Hassan (2015) memberikan hasil penelitian bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi strategis perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfeky (2017) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi strategis karena semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total dewan direktur maka semakin banyak manajer akan melakukan pengungkapan terkait dengan informasi strategis perusahaan.

Berdasarkan argumentasi di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan ialah:

H2: Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)

3. Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Bansal dan Sharma (2016) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara komite audit dan kinerja keuangan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Alqatamin (2018) yang menyimpulkan bahwa komite audit dan juga frekuensi rapat dari komite audit dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komite audit selain memastikan bahwa laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, komite audit juga harus memastikan bahwa pengendalian internal telah dilaksanakan dengan baik agar risiko dapat diminimalisir. Hal ini akan berpengaruh terhadap penyajian laporan informasi laporan keuangan yang akurat dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sesuai dengan pelaksanaan. Berdasarkan argumentasi di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan ialah:

H3: Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan

4. Komite Audit terhadap *Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)*

Saha dan Akter (2013) meneliti mengenai struktur GCG yang di dalamnya terdapat variabel komposisi komite audit terhadap tingkat pengungkapan wajib dan sukarela dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara komite audit dan pengungkapan sukarela oleh perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiany *et al.* (2017) yang menguji pengaruh komite audit terhadap

pengungkapan sukarela. Hasil penelitian tersebut ialah adanya pengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan informasi strategis lewat internet (IRSI). Dalam hal ini komite audit memegang peranan penting dalam memonitor manajemen perusahaan untuk menerbitkan informasi strategis di internet yang sepantasnya diketahui oleh pihak prinsipal. Berdasarkan argumentasi di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan ialah:

H4: *Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)*

5. Internet Reporting of Strategic Information (IRSI) terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Sahori dan Verma (2017) yang meneliti hubungan antara pengungkapan sukarela dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur dan non-manufaktur menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan langsung yang signifikan. Lain halnya dalam penelitian Achoki *et al.* (2016) dengan variabel independen pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dari perusahaan, dimana kinerja keuangan dinilai menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE), memberikan hasil berupa adanya hubungan korelasi positif dan pengaruh signifikan dari pengungkapan sukarela.

Berdasarkan argumentasi di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan ialah:

H5: *Internet Reporting of Strategic Information berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan*

6. Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan dengan Dimediasi oleh Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)

Penelitian yang dilakukan oleh Muchemwa *et al.* (2016) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara komisaris independen dan kinerja keuangan sehingga memungkinkan adanya pengaruh tidak langsung. Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2015) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi strategis karena semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total dewan direktur maka semakin banyak manajer akan melakukan pengungkapan terkait dengan informasi strategis perusahaan. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Achoki *et al.* (2016) dengan variabel independen, yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dari perusahaan dan variabel dependen adalah kinerja keuangan dan

memberikan hasil berupa adanya hubungan korelasi positif dan pengaruh signifikan dari pengungkapan sukarela terhadap kinerja keuangan.

Dari penelitian-penelitian yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara Komposisi Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan. Namun, hal itu secara tidak langsung dimediasi oleh pengungkapan informasi strategis oleh perusahaan melalui internet (IRSI).

Berdasarkan argumentasi di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan ialah:

H6: Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan dimediasi oleh Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)

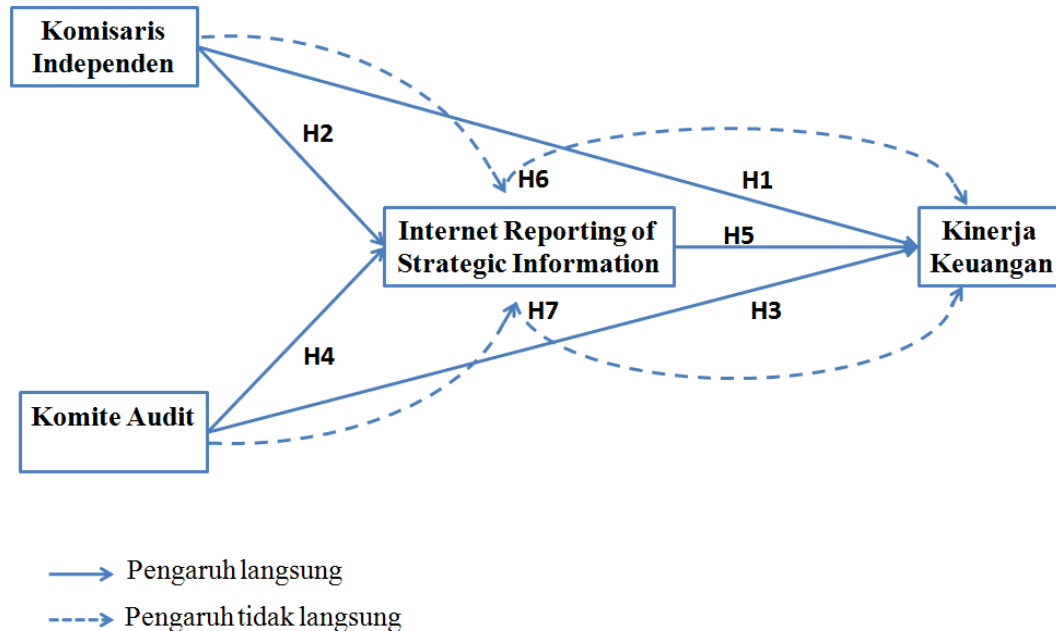
7. Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan dengan Dimediasi oleh *Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bansal dan Sharma (2016) disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara komite audit dan kinerja keuangan sehingga memungkinkan adanya pengaruh tidak langsung. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiany *et al.* (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan positif komite audit terhadap pengungkapan informasi strategis lewat internet (IRSI). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Achoki *et al.* (2016) atas pengaruh pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dari perusahaan terhadap kinerja keuangan memberikan hasil berupa adanya hubungan korelasi positif dan pengaruh signifikan.

Dari penelitian-penelitian tersebut maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara komposisi komite audit terhadap kinerja keuangan namun secara tidak langsung dimediasi oleh pengungkapan informasi strategis oleh perusahaan melalui internet (IRSI).

Berdasarkan argumentasi di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan ialah:

H7: Proporsi Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan dimediasi oleh Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)



Gambar 1. Paradigma Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan auditan dan juga laporan tahunan yang diperoleh dari website perusahaan dan situs BEI perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian dari tahun 2014 – 2016.

Jenis Penelitian

Ditinjau dari karakteristik latar belakang masalah, judul, dan tujuan penelitian maka jenis penelitian berdasarkan hasil yang diinginkan ini merupakan penelitian terapan karena dilakukan untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk memecah masalah. Jenis penelitian menurut tingkat eksplanasi maka jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiatif karena bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan jenis penelitian dan jenis data maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena penelitian menggunakan angka sebagai pendekatan penelitiannya (Pardede & Manurung, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan sektor perbankan periode 2014-2016 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta informasi relevan lainnya melalui situs resmi perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 12 September 2017 sebanyak 555 perusahaan publik. Sampel perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di BEI untuk tahun 2014 sampai 2016. Sampel yang diambil akan dieliminasi berdasarkan keberadaan situs perusahaan serta informasi strategis yang dipublikasikan yang pada umumnya dapat diakses melalui laporan tahunan dan informasi dari sumber terkait untuk periode 2014 sampai dengan 2016. Dengan demikian, diperoleh sampel perusahaan sebanyak 43 perusahaan dan untuk tiga tahun sebanyak 129 sampel.

Operasionalisasi Variabel

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Dimensi pengukuran
Komite Audit	Proporsi Komite Audit	Rasio	KA = Komite Audit: Jumlah Komite dibawah Komisaris Independen
Komisaris Independen	Proporsi Komisaris Independen	Rasio	KI = Komisaris Independen: Jumlah seluruh Dewan Komisaris
Kinerja Keuangan	<i>Return on Asset</i>	Rasio	ROA = Laba Bersih: Total Aset
	<i>Return On Equity</i>	Rasio	ROE = Laba Bersih: Total Ekuitas
	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Rasio	CAR = Total Ekuitas: Aset tertimbang menurut risiko
<i>Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)</i>	13 indikator pengungkapan informasi strategis	Rasio	Jumlah Item yang diungkapkan untuk setiap perusahaan dan setiap tahun

Metode Analisis

Dengan melihat kerangka teoretis maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan model *Structural Equation Modeling* (SEM) atau model persamaan struktural. Software yang dipakai dalam analisis SEM dalam penelitian ini yaitu SEM-PLS, khususnya Warp PLS 3.0.

Tahap Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah dan dianalisis dengan teknik perhitungan statistik. Software yang digunakan dalam peneliti ini adalah *software* Warp-PLS 3.0 untuk menguji hipotesis dan kualitas data. Evaluasi model PLS dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Karena konstruk setiap variabel merupakan konstruk formatif maka pengujian model pengukuran dilakukan dengan melihat bobot indikator dan uji multikolinearitas. Adapun uji model struktural dilakukan dengan uji koefisien determinasi (*R-Square*), Relevansi prediktif (*Q-Squared*), Ukuran efek (*f-Square*), dan uji hipotesis.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	2014-2016					
	N	Range	Min	Max	Mean	St Deviation
IRSI	43	8.0000	5.0000	13.0000	9.5969	1.8979
ROA	43	0.1588	-0.1115	0.0473	0.0097	0.0236
ROE	43	1.6913	-0.8379	0.8534	0.0725	0.2164
CAR	43	0.7015	0.1005	0.8020	0.2141	0.0759
KA	43	0.2571	0.1429	0.4000	0.2975	0.0599
KI	43	0.5500	0.2500	0.8000	0.5749	0.1044

Tabel 2 merangkum informasi pemusatan data yang disajikan dengan menentukan nilai minimum, maksimum, *range*, *mean*, dan standar deviasi. Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa

indeks IRSI memiliki nilai rata-rata sebesar 9,5969 yang artinya bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Indonesia cenderung mengungkapkan 9 item dari 13 item (69,23%) dari IRSI di tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

Variabel komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 0.2975 yang mengindikasikan bahwa komite audit masih pada angka normal sebesar 29.75% karena perusahaan memberikan proporsi yang sama bagi komite-komite di bawah dewan komisaris. Lain halnya dengan proporsi komisaris independen yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.5749 (57.49%) yang mengindikasikan bahwa hampir seluruh perusahaan perbankan di Indonesia telah memiliki komisaris independen dengan proporsi lebih dari 30% yang disyaratkan oleh BAPEPAM (sekarang Otoritas Jasa Keuangan).

Tabel 2 juga memberikan hasil nilai standar deviasi dari IRSI sebesar 1.8979 dan nilai mean sebesar 9.5969. Kondisi ini dikatakan baik karena penyebaran data penelitian cukup baik ditunjukkan dengan perbandingan nilai standar deviasi terhadap *mean*. Hal tersebut disebabkan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan dari persebaran data. Kondisi ini juga dikatakan baik untuk indikator CAR dan variabel komisaris independen serta komite audit. Lain halnya dengan indikator ROA dan ROA yang memiliki nilai standar deviasi masing-masing sebesar 0.0236 dan 0.2164 nilai standar deviasi tersebut lebih besar dari nilai mean masing-masing sebesar 0.0097 dan 0.0725 sehingga penyebaran data tidak normal.

Analisis Data dan Interpretasi

1. Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

- Bobot Indikator (*Indicator Weight*)

Tabel 3. Hasil *Indicator Weights* sebelum Penghapusan Indikator

	KA	KI	IRSI	KK	SE	P Value	VIF
KA	-1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	<0.01	0.000
KI	0.000	-1.000	0.000	0.000	0.000	<0.01	0.000
IRSI	0.000	0.000	-1.000	0.000	0.000	<0.01	0.000
ROA	0.000	0.000	0.000	-0.529	0.125	<0.01	2.266
ROE	0.000	0.000	0.000	-0.519	0.157	<0.01	2.215
CAR	0.000	0.000	0.000	-0.134	0.297	0.326	1.038

Berdasarkan hasil *indicator weights* pada Tabel 3 di atas dijelaskan bahwa indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak valid karena menghasilkan nilai *loading* CAR < 0.5, yaitu

sebesar -0.134 dan tidak signifikan yang ditunjukkan dengan nilai *P value* sebesar 0.326 dimana seharusnya *P value* < 0.05. Untuk indikator yang lain telah dikatakan valid karena memenuhi kriteria validitas atas *outer model* dengan indikator konstruk formatif.

Dalam penelitian ini nilai loading indikator CAR < 0.50 dan tidak signifikan maka keputusannya agar valid, indikator CAR harus dihapus. Tabel 4 menunjukkan hasil dari *indicator weight* setelah indikator CAR dihapus.

Tabel 4. Hasil Indicator Weights Setelah Penghapusan Indikator

	KA	KI	IRSI	KK	SE	P Value	VIF
KA	-1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	<0.01	0.000
KI	0.000	-1.000	0.000	0.000	0.000	<0.01	0.000
IRSI	0.000	0.000	-1.000	0.000	0.000	<0.01	0.000
ROA	0.000	0.000	0.000	-0.537	0.092	<0.01	2.187
ROE	0.000	0.000	0.000	-0.537	0.135	<0.01	2.187

Pada Tabel 4 di atas telah dikatakan valid karena semua konstruk formatif telah memenuhi kriteria validitas dimana *loading* setiap indikator > 0.50 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator tersebut dapat memuat variabel laten yang diuji. Selain itu, telah memenuhi kriteria kedua dimana nilai signifikansi *P value* di bawah 0.05 untuk setiap indikator.

- Uji Multikolinearitas

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara indikator karena memenuhi kriteria dimana nilai VIF untuk setiap indikator konstruk formatif < 2,5 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara setiap indikator.

2. Uji Model Struktural (Inner Model)

- Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 5. R-Square Coefficient

Komite Audit	Komisaris Independen	IRSI	Kinerja Keuangan
-	-	0.284	0.126

Tabel 5 menunjukkan bahwa R² variabel *Internet Reporting of Strategic Information* (IRSI) adalah sebesar 0.284 yang berarti 28,4% pengungkapan informasi strategis lewat internet

(IRSI) dipengaruhi oleh Proporsi Komite Audit dan Komisaris Independen, tetapi lemah karena nilai *R-square* masih di sekitar 0.25, sedangkan sisanya sebesar 71.6% dijelaskan oleh konstruk lain di luar model penelitian.

Nilai R^2 untuk variabel Kinerja Keuangan adalah sebesar 0.126 yang berarti 12,6% Kinerja Keuangan perusahaan perbankan di Indonesia dipengaruhi oleh Proporsi Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan pengungkapan informasi keuangan melalui internet (IRSI). Namun hal itu lemah karena nilai *R-square* masih disekitar 0.25, sedangkan sisanya 87.4% dijelaskna oleh variabel lain selain model penelitian.

- Uji Relevansi Prediktif (*Q-Squared*)

Tabel 6. *Q-Squared Coefficient*

Komite Audit	Komisaris Independen	IRSI	Kinerja Keuangan
-	-	0.282	0.134

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Q^2 variabel *Internet Reporting of Strategic Information* sebesar 0.282 dan variabel Kinerja Keuangan sebesar 0.134. Hal ini berarti bahwa hasil model menunjukkan validitas prediktif yang baik karena nilainya di atas nol untuk setiap variabel. Nilai *Q-Squared* analog dengan *R-Square* namun hanya diperoleh melalui *resampling*. *Q-Squared* dapat bernilai negative, tetapi *R-Square* selalu bernilai negatif. *Q-Squared* yang bernilai negatif mengindikasikan model menunjukkan validitas prediktif yang kurang baik (Sholihin dan Ratmono, 2013).

- Uji Ukuran Efek (*effect size / f-Square*)

Tabel 7. *F-Square Coefficient*

	IRSI	KK
KI	0.035	0.019
KA	0.248	0.030
IRSI	-	0.077

Tabel 7 menunjukkan nilai *f-square* setiap variabel prediktor. Nilai *f-square* atau *effect size* dihitung sebagai nilai absolut kontribusi individual setiap variabel laten prediktor pada nilai *R-Squared* variabel kriteria. *Effect size* dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu lemah (0.02), medium (0.15), dan besar (0.35). Dari Tabel 7, nilai *effect size* variabel komisaris independen terhadap kinerja keuangan sebesar 0.019 dan dikategorikan lemah, dimana pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan lemah. Hal itu sama halnya dengan pengaruh komisaris independen terhadap IRSI sebesar 0.035, komite audit terhadap kinerja keuangan sebesar 0.030, dan IRSI terhadap kinerja keuangan sebesar 0.077 dapat dikategorikan lemah namun masih lebih besar nilainya. Adapun pengaruh komite audit terhadap IRSI memberikan nilai kontribusi sebesar 0.248 yang berarti termasuk kategori medium bahkan hampir menyentuh nilai *effect size* yang besar.

- **Uji Hipotesis**

Hasil estimasi *path coefficients* untuk menguji kekuatan pengaruh langsung antara variabel prediktor terhadap kriteria tanpa peran variabel mediasi.

Tabel 8. Output Hasil Estimasi Direct Effect (Pengaruh Langsung)

Hipotesis	Path Coefficients	P-Value	Keterangan
Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan	0.15	0.20	Tidak Signifikan
Komisaris Independen terhadap IRSI	-1.5	0.25	Tidak Signifikan
Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan	-0.25	<0.01	Signifikan
Komite Audit terhadap IRSI	-0.48	<0.01	Signifikan
IRSI terhadap kinerja keuangan	0.32	<0.01	Signifikan

1. Komisaris Independen (KI) terhadap Kinerja Keuangan (KK)

Dasar pengambilan keputusan bahwa *p-value* > 0.05 maka H₀ diterima sementara H₁ ditolak, dan *p-value* < 0.05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Nilai *p-value*

komisaris independen terhadap kinerja keuangan adalah 0.20 (di atas nilai 0.05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan nilai koefisien jalur sebesar -0.15. Berarti proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin meningkat proporsi komisaris independen tidak berdampak pada semakin baiknya kinerja keuangan. Dengan tingkat keyakinan 95% (kesalahan 5%). Kondisi ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bansal dan Sharma (2016) dimana terdapat pengaruh signifikan antara komisaris independen dan kinerja keuangan dilain pihak penelitian ini sejalan dengan sipulan penelitan yang dilakukan oleh Muchemwa *et al.* (2016) bahwa tidak terdapat pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

2. Komisaris Independen (KI) terhadap *Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)*

Dasar pengambilan keputusan bahwa $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima sementara H_2 ditolak, dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Nilai $p\text{-value}$ komisaris independen terhadap *Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)* adalah 0.25 (di atas nilai 0.05) maka H_2 ditolak dan H_0 diterima dengan nilai koefisien jalur sebesar -1.5. Berarti bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap IRSI. Artinya semakin perubahan proporsi komisaris independen, tidak berdampak pada perubahan dalam pengungkapan informasi strategis lewat internet dengan tingkat keyakinan 95% (kesalahan 5%). Kondisi ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfeky (2017) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari komisaris independen terhadap pengungkapan informasi strategis. Sebaliknya, hasil penelitin ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2015) bahwa tidak terdapat pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan informasi strategis.

3. Komite Audit (KA) terhadap Kinerja Keuangan (KK)

Dasar pengambilan keputusan bahwa $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima sementara H_3 ditolak, dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Nilai $p\text{-value}$ komite audit terhadap kinerja keuangan adalah <0.01 (di bawah nilai 0.05) maka H_3 diterima dan H_0 ditolak. Berarti, proporsi komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dengan koefisien jalur sebesar -0.25 berpengaruh negatif. Jadi

dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat proporsi komite audit maka berdampak pada semakin berkurangnya kinerja keuangan, dengan tingkat keyakinan 95% (kesalahan 5%). Kondisi ini tidak sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Bansal dan Sharma (2016) dimana jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, didukung oleh penelitian Alqatamin bahwa terdapat pengaruh antara komite audit dan kinerja keuangan. Hal ini tidak sejalan karena demi meningkatkan implementasi *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan perbankan berupaya untuk meningkatkan proporsi dari komite audit dari waktu ke waktu, khususnya dimulai dari tahun 2014. Namun, kondisi perekonomian yang merugikan perbankan disebabkan oleh kebijakan pemerintah sehingga laba perbankan menurun. Hal itu mengakibatkan kinerja keuangan perbankan menurun karena penurunan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ROA dan ROE dimulai dari tahun 2014 sampai dengan 2016. Selain itu juga disebabkan adanya teori pendukung berupa *The Law of Diminishing Return* yang dikemukakan oleh David Richardo. Dalam hal ini penambahan komposisi komite audit pada mulanya akan meningkatkan kinerja keuangan, tetapi pada kondisi tertentu peningkatan proporsi komite audit yang bertambah justru mengurangi tingkat kinerja keuangan perusahaan (Rahardja & Manurung, 2008).

4. Komite Audit (KA) terhadap *Internet Reporting of Strategic Information* (IRSI)

Dasar pengambilan keputusan bahwa $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima sementara H_4 ditolak, dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Nilai $p\text{-value}$ komite audit terhadap *Internet Reporting of Strategic Information* (IRSI) adalah < 0.01 (di bawah nilai 0.05) maka H_4 diterima dan H_0 ditolak. Berarti proporsi komite audit memiliki pengaruh terhadap IRSI dengan koefisien jalur -0.48 dan berpengaruh negatif, dengan tingkat keyakinan 95% (kesalahan 5%). Artinya, semakin meningkat proporsi komisaris independen maka berdampak pada semakin berkurangnya pengungkapan informasi strategis lewat internet. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hassan (2015) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara komite audit dan IRSI, tetapi berbeda dalam korelasi. Kondisi ini juga berkaitan dengan hukum *The Law of Diminishing Return* sama, seperti pengaruh komposisi komite audit terhadap kinerja keuangan yang dikemukakan oleh David Richardo bahwa jika kita

menambah terus-menerus salah satu unit *input* dalam jumlah yang sama, sedangkan *input* yang lain tetap maka mula-mula akan terjadi tambahan *output* yang lebih dari proporsional (*increasing return*). Namun, pada titik tertentu hasil lebih yang kita peroleh akan semakin berkurang (*diminshing return*). Dalam hal ini, penambahan komposisi komite audit pada mulanya akan meningkatkan tingkat pengungkapan informasi strategis, tetapi pada kondisi tertentu peningkatan proporsi komite audit yang bertambah justru mengurangi tingkat pengungkapan informasi strategis (Rahardja & Manurung, 2008).

5. Internet Reporting of Strategic Information (IRSI) terhadap Kinerja Keuangan (KK)

Dasar pengambilan keputusan bahwa $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima sementara H_5 ditolak dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_5 diterima. Nilai $p\text{-value}$ Internet Reporting of Strategic Information (IRSI) terhadap kinerja keuangan adalah < 0.01 (di bawah nilai 0.05) maka H_5 diterima dan H_0 ditolak. Berarti IRSI memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dengan koefisien jalur sebesar 0.32 dan berpengaruh positif, dengan tingkat keyakinan 95% (kesalahan 5%). Artinya, semakin meningkatnya pengungkapan informasi strategis lewat internet maka berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achoki *et al.* (2016) bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif antara pengungkapan informasi strategis dengan kinerja keuangan.

- Pengujian Hipotesis Mediasi

Persyaratan efek mediasi yang harus dipenuhi menurut Sholihin dan Ratmono (2013) adalah sebagai berikut.

- i. Koefisien jalur c (model *direct effect* sebelum dimasukkan variabel moderasi) harus signifikan.
- ii. Koefisien jalur a (koefisien jalur dari variabel prediktor ke variabel mediasi) dan b (koefisien jalur dari variabel mediasi ke variabel kriteria) harus signifikan setelah dimasukan variabel mediasi ke dalam model.

Pengambilan simpulan efek mediasi adalah:

- a. Jika koefisien jalur c'' (koefisien *indirect effect* variabel prediktor ke variabel kriterion) dari hasil estimasi tetap signifikan dan tidak berubah ($c''=c$) maka hipotesis mediasi tidak didukung.
- b. Jika koefisien jalur c'' (koefisien *indirect effect* variabel prediktor ke variabel kriterion) nilainya turun ($c''<c$), tetapi tetap signifikan maka bentuk mediasi adalah mediasi sebagian (*partial mediation*)
- c. Jika koefisien jalur c'' (koefisien *indirect effect* variabel prediktor ke variabel kriterion) nilainya turun ($c''<c$) dan menjadi tidak signifikan maka bentuk mediasi adalah mediasi penuh (*full mediation*).

Tabel 9. Output Hasil Estimasi Indirect Effect (Pengaruh tidak Langsung)

Hipotesis	Path Coefficients	P-Value	Keterangan
Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan (<i>indirect effect</i>)	-0.036 (-0.15 x 0.24)	0.25 dan <0.01	Tidak Signifikan dan signifikan
Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan (<i>indirect effect</i>)	-0.1152 (-0.48 x 0.24)	<0.01 dan <0.01	Signifikan dan Signifikan

Pada Tabel 9 di atas dijelaskan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh tidak langsung komisaris independen terhadap kinerja keuangan sebesar -0.036 diperoleh dari perkalian koefisien jalur dari pengaruh langsung komisaris independen terhadap IRSI sebesar -0.15 dan pengaruh IRSI terhadap kinerja keuangan sebesar 0.24. Hasilnya adalah nilai signifikansi *p-value* masing-masing sebesar 0.25 (tidak signifikan) dan <0.01 (signifikan). Adapun nilai koefisien jalur pengaruh tidak langsung komite audit terhadap kinerja keuangan sebesar -0.1152 diperoleh dari perkalian koefisien jalur dari pengaruh langsung komite audit terhadap IRSI sebesar -0.48 dan pengaruh IRSI terhadap kinerja keuangan sebesar 0.24, serta menghasilkan nilai signifikansi *p-value* masing-masing sebesar <0.01 (signifikan) dan <0.01 (signifikan).

6. Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan dengan Dimediasi oleh *Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)*

Karena hubungan langsung antara variabel prediktor komisaris independen tidak signifikan terhadap variabel kriteria kinerja keuangan sebelum dimediasi oleh *internet reporting of strategic information (IRSI)*, yaitu dengan nilai *p-value* sebesar 0.20 (di atas nilai 0.05). Oleh Karena itu, H_0 diterima dan H_6 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh tidak langsung antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Artinya tidak terdapat pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi oleh adanya pengungkapan informasi strategis melalui internet (IRSI), dengan tingkat keyakinan 95% (kesalahan 5%). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muchemwa *et al.* (2016) bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara komisaris independen dan kinerja keuangan. Namun, penelitian Hassan (2015) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung komisaris independen terhadap IRSI sehingga IRSI dapat dikatakan tidak dapat memediasi pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan adanya faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi kinerja keuangan dibandingkan komisaris independen ditunjukkan dengan hasil koefisien determinan yang juga sangat kecil, yaitu 0.126.

7. Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan dengan Dimediasi oleh *Internet Reporting of Strategic Information (IRSI)*

Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan telah memenuhi kriteria (i), yaitu nilai koefisien jalur pada model *direct effect* harus signifikan dengan nilai *p-value* < 0.01 (dibawah nilai 0.05). Persyaratan kedua, dimana koefisien jalur dari variabel prediktor (Komite Audit) ke variabel mediasi (IRSI) signifikan dengan *p-value* adalah < 0.01 (dibawah nilai 0.05) dan koefisien jalur dari variabel mediasi (IRSI) ke variabel kriteria (Kinerja Keuangan) signifikan dengan nilai *p-value* adalah < 0.01 (di bawah nilai 0.05).

Karena koefisien *indirect effect* variabel prediktor ke variabel kriteria turun dari nilai koefisien *direct effect*, yaitu dari -0,25 menjadi -0.12 dan tetap signifikan ditunjukkan dengan nilai *p-value* yang berubah dari < 0.01 (di bawah nilai 0.05) menjadi 0.04 (di

bawah nilai 0.05) maka bentuk mediasi adalah mediasi sebagian (*partial mediation*) sehingga keputusan akhirnya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara komite audit terhadap kinerja keuangan. Artinya, terdapat pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi oleh adanya pengungkapan informasi strategis melalui internet (IRSI), dengan tingkat keyakinan 95% (kesalahan 5%). Hasil ini mendukung penelitian Bansal dan Sharma (2016) bahwa tidak terdapat pengaruh langsung antara komite audit dengan kinerja keuangan. Oleh karena itu, memungkinkan pengaruh tidak langsung ditunjukkan dengan pengujian signifikansi mendukung penelitian Setiany *et al.* (2017) bahwa terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap pengungkapan sukarela serta penelitian oleh Achoki *et al.* juga terdapat pengaruh signifikan pengungkapan sukarela terhadap kinerja keuangan sehingga terdapat mediasi IRSI atas pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

5. SIMPULAN

Simpulan

Berikut adalah simpulan yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Kinerja keuangan dipengaruhi secara positif dan tidak signifikan oleh komisaris independen sehingga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muchemwa *et al.* (2016). Kondisi ini disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, misalnya insentif dan lain sebagainya. Hal ini didukung dengan hasil pengujian nilai signifikansi sebesar 0.20 (> 0.05).
2. *Internet Reporting of Strategic Information* (IRSI) dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh komisaris independen sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan informasi strategis melalui internet. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2015). Kondisi ini disebabkan adanya faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi strategis selain proporsi komisaris independen seperti dorongan dari perusahaan perbankan untuk meningkatkan tingkat pengungkapan informasi yang relevan bagi *stakeholder* agar dapat

bersaing di industri serta faktor-faktor lainnya. Hal ini didukung hasil pengujian nilai signifikansi 0.25 (>0.05) dan nilai koefisien jalur sebesar -0.15.

3. Kinerja keuangan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh komite audit sehingga semakin tinggi proporsi komite audit, kinerja keuangan menurun. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alqatamin (2018) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara komite audit dengan kinerja keuangan, tetapi memberikan hasil yang berbeda pada korelasi antara komite audit dan kinerja keuangan. Kondisi ini disebabkan pada tahun 2014 perusahaan perbankan dirugikan oleh kebijakan pemerintah. Akibatnya, laba perusahaan menurun sehingga berdampak pada menurunnya rasio terkait dengan profitabilitas seperti ROA dan ROE yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan. Di lain hal, perusahaan meningkatkan proporsi komite audit untuk menerapkan prinsip tata kelola yang baik, khususnya pada tahun 2014 -2016. Hal ini didukung oleh hasil pengujian nilai signifikansi <0.01 (<0.05) dan nilai koefisien jalur sebesar -0.25 serta ada beberapa perusahaan, misalnya PT Bank Permata Tbk. yang dari tahun 2014, 2015, dan 2016 memiliki kinerja keuangan yang menurun, namun proporsi komite audit meningkat.
4. *Internet Reporting of Strategic Information* (IRSI) dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh komite audit sehingga semakin meningkat proporsi komite audit maka tingkat pengungkapan informasi strategis akan semakin menurun di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setiany (2017). Namun, dalam penelitian Hassan korelasi antar variabel komite audit dengan IRSI bernilai positif. Kondisi ini juga berkaitan dengan hukum *The Law of Diminishing Return*. Dalam hal ini penambahan komposisi komite audit pada mulanya akan meningkatkan tingkat pengungkapan informasi strategis tapi pada kondisi tertentu peningkatan proporsi komite audit yang malah mengurangi tingkat pengungkapan informasi strategis. Hal ini didukung hasil pengujian nilai signifikansi <0.01 (<0.05) dan nilai koefisien jalur sebesar -0.48.
5. Kinerja keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *Internet Reporting of Strategic Information* (IRSI) sehingga semakin meningkatnya tingkat pengungkapan informasi strategis perusahaan melalui internet berpengaruh pada peningkatan kinerja keuangan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Achoki *et al.* (2016). Kondisi disebabkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) akan menilai kualitas perusahaan dengan menilai seberapa banyak informasi relevan yang diungkapkan untuk menarik minat kerjasama antara perusahaan dengan *stakeholder*, khususnya perusahaan perbankan di Indonesia. Hal

ini didukung oleh hasil pengujian nilai signifikan <0.01 (<0.05) dan nilai koefisien jalur sebesar 0.32.

6. *Internet Reporting of Strategic Information* (IRSI) tidak memediasi pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini terjadi karena disaat tidak dimediasi oleh IRSI pun, komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara langsung sehingga diasumsikan tidak terdapat pengaruh tidak langsung. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muchemwa *et al.* (2016) bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara komisaris independen dan kinerja keuangan. Tetapi, penelitian Hassan (2015) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung komisaris independen terhadap IRSI sehingga IRSI dapat dikatakan tidak dapat memediasi pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan adanya faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi kinerja keuangan dibandingkan komisaris independen ditunjukkan dengan hasil koefisien determinan yang juga sangat kecil, yaitu 0.126.
7. *Internet Reporting of Strategic Information* (IRSI) memediasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan, namun hanya sebagian (*partial mediation*). Kondisi ini disebabkan adanya mediator lain yang memediasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan. Hasil ini mendukung penelitian Bansal dan Sharma (2016) bahwa tidak terdapat pengaruh langsung antara komite audit dengan kinerja keuangan sehingga memungkinkan pengaruh tidak langsung ditunjukkan dengan pengujian signifikansi. Hal ini juga mendukung penelitian Setiany *et al.* (2017) bahwa terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap pengungkapan sukarela serta penelitian oleh Achoki *et al.* (2016) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan pengungkapan sukarela terhadap kinerja keuangan sehingga terdapat mediasi IRSI atas pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut.

1. Perlu penambahan sampel perusahaan dan jangka waktu penelitian agar data dapat diandalkan.
2. Perlu adanya penambahan variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Internet Reporting of Strategic Information* (IRSI).

3. Penelitian berikutnya dapat menguji kembali variabel-variabel yang belum berhasil menunjukkan pengaruhnya secara signifikan terhadap pengungkapan *Internet Reporting of Strategic Information* (IRSI).
4. Peneliti berikutnya dapat memperoleh informasi yang relevan terkait dengan informasi strategis yang diungkapkan melalui sumber-sumber pendukung lainnya, selain dari website perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian hanya sebatas pada sampel industri perbankan saja sehingga ada kemungkinan jika penelitian menggunakan sampel multi industri menghasilkan hasil yang berbeda.
2. Periode observasi perusahaan tiga tahun saja, yaitu tahun 2014 sampai dengan 2016.
3. Penelitian ini hanya mengukur variabel-variabel independen, seperti proporsi komite audit dan komisaris independen.

DAFTAR RUJUKAN

- Aanu, O. S., Odianonsen, I. F., & Foyeke, O. I. (2014). Effectiveness of Audit Committee and Firm Financial Performance in Nigeria: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Auditing: Research and Practice* .
- Achoki, I. N., Kule, J. W., & Shukla, J. (2016). Effect of Voluntary Disclosure on The Financial Performance of Commercial Banks in Rwanda: A Study on Selected Banks in Rwanda . *European Journal of Business and Social Science* , 167-184.
- Alqatamin, R. M. (2018). Audit Committee Effectiveness and Company Performance: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research* , 48-60.
- Altuwaijri, B., & Kalyanaraman, L. (2016). Is 'Excess' Board Independence Good for Firm Performance? An Empirical Investigation of Non-financial Listed Firms in Saudi Arabia. *International Journal of Financial Research* , 84-92.
- Baiman, S., & R, V. (1996). The Relation among Capital Markets, Financial Disclosure, Production Efficiency, and Insider Trading. *Journal of Accounting Research* , 1-22.
- Bansal, N., & Sharma, A. K. (2016). Audit Committee, Corporate Governance and Firm Performance: Empirical Evidence from India. *International Journal of Economics and Finance Vol 8(3)* , 103-116.
- Baroroh, A. (2013). *Analisis Multivariat dan Time Series dengan SPSS 21*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Capriotti, P., & Moreno, A. (2007). Communicating and Corporate Responsibility Through Corporate web sites in Spain. *Corporate Communication: An International Journal Vol 12(3)* , 221 - 237.
- Darrough, M. N. (1993). Disclosure Policy and Competition: Cournot vs Bertrand. *The Accounting Review, Vol 63* , 534-561.
- Elfeky, M. I. (2017). The Extent of Voluntary Disclosure and its Determinants in Emerging Markets : Evidence from Egypt. *The Journal of Finance and Data Science 3* , 45- 59.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fuzia, S. F., Syahrina, Halim, A. A., & K, J. M. (2016). Board Independence and Firm Performance. *Procedia Economics and Finance 37* , 460-465.
- Garcia-Sanchez, L., Rosriguez-Dominguez, L., & Gallego-Alvarez, I. (2011). Corporate governance and strategic information on the internet: A study of Spanish listed companies. *Accounting, Auditing and Accuntability Journal Vol 24(4)* , 471-507.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Undip.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Program LISREL 9.10*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square (Konsep, Teknik, dan Aplikasi) menggunakan Smart-PLS 3.0*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hadi, N., & Arifin, S. (2005). Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi* , 117-135.
- Hair, J. T., T, H., C, R., & M, S. (2013). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS_SEM)*. Los Angeles: Sage.
- Harkins, J. A., & Arndt, A. D. (2012). Antecedents and Consequences of Disclosures Containing Strategic Content. *Strategic Management Review, 6(1)* , 38-56.
- Hashim, M. F., Nawawi, A., & Salin, A. (2014). Determinants of strategic information disclosure - Malaysian evidence . *International Journal of Business and Society Vol. 15(3)*, 547-572.
- Hassan, M. K. (2015). Corporate governance audit committee and the internal reporting of strategic information by UAE non-financial listed firm. *Vol 14(3)* , pp 508-545.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305-360.
- Jogiyanto, H. M. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Kasmir. (Edisi Revisi 2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERKASA .
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Lestari, M. I., & Sugiharto, t. (2007). Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Vol. 2 ISSN* , 1858 – 2559.
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Muchemwa, M. R., Padia, N., & Callaghan, C. W. (2016). Board Composition, Board Size and Financial Performance of Johannesburg Stock Exchange Companies. *South African Journal of Economic and Management Sciences* , 497-513.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Pardede, R., & Manurung, R. (2014). *Analisis Jalur (Path Analysis) Teori dan Aplikasi dalam Riset Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- (PUSKAKOM), P. K. (2016). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2016*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia diakses melalui <http://apjii.or.id>.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta: FEUI.
- Ratnasari, Y. (2011). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report. *Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang* .
- Saha, A. K., & Akter, S. (2013). Corporate Governance and Voluntary Disclosure Practices of Financial and Non-Financial Sector Companies in Bangladesh *Journal of Applied Management Accounting Research*, 11(2) , 45-61.
- Sahore, N. S., & Verma, A. (2017). Corporate Disclosures and Financial Performance of Selected Indian Manufacturing and Non- Manufacturing Companies. *Accounting and Finance Research Vol. 6, No. 1* , 119-132.
- Santema, S., Hoekert, M., Van de Rijt, J., & Van Oijen, A. (2005). Strategy disclosure in annual report across Europe: a study on differences between five countries. *European Business Review Vol 17* , 352-366.

- Setiany, E., Hartoko, S., Suhardjanto, D., & Honggowati, S. (2017). Audit Committee Characteristics and Voluntary Financial Disclosure. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 6, Issue 3, 239-253.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WrapPLS 3.0 Untuk Hubungan Nonlinear dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Siregar, S. (2014). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Surya, I., & Yustivandana, I. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance*. Jakarta: Kencana.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan (Edisi III)*. Yogyakarta: BPF.